

Faktor Penyebab Penyalahguna Ecstasy Di Kota Jambi

Syofyan Nur, Tri Imam Munandar, Erwin
Fakultas Hukum, Universitas Jambi, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah, *pertama*, untuk mengetahui faktor penyebab penyalahguna ecstasy di kota Jambi. *Kedua*, untuk mengetahui upaya penanggulangan terhadap penyalahguna ecstasy di kota Jambi. Berpijak dari tujuan penelitian tersebut, maka dirumuskanlah 2 (dua) permasalahan yaitu: (1) Apakah faktor penyebab penyalahguna ecstasy di kota Jambi? (2) Bagaimanakah upaya penanggulangan terhadap penyalahguna ecstasy di kota Jambi?. Metode penelitian yang digunakan yaitu yuridis empiris. Hasil dari pembahasannya yaitu *pertama*, faktor penyebab penyalahguna ecstasy di kota Jambi adalah faktor intern atau faktor yang berasal dari dalam diri sipenyalahguna itu sendiri yang terdiri dari kepribadian dan rasa ingin tahu, usia dan pendidikan, faktor ekstern yang terdiri dari faktor lingkungan pergaulan dan faktor keluarga yang kurang harmonis; *Kedua*, upaya penanggulangan terhadap penyalahguna ecstasy di kota Jambi yaitu dengan melakukan upaya preventif berupa memberikan penyuluhan tatap muka kepada masyarakat dan pengedaran pamflet dan melakukan razia ditempat-tempat hiburan, upaya represif dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan secara tuntas terhadap penyalahguna ecstasy dan juga mengadakan koordinasi dengan instansi lain dalam melakukan rehabilitasi terhadap penyalahguna ecstasy yang meliputi pengungkapan dan penyelesaian kasus. Sehingga rekomendasi yang ditawarkan dari adanya penelitian ini adalah, pertama sangat diperlukannya peran serta dan dukungan dari masyarakat, baik itu peran dari orang tua itu sendiri, tenaga pendidik, serta meningkatkan koordinasi dan kerjasama dengan Ormas atau organisasi masyarakat yang ada di daerah sekitar kedua Perlu adanya peningkatan sumber daya Manusia (SDM) terkhusus dibidang Satresnorkotika serta peningkatan strategi pencegahan serta penanggulangan tindak pidana narkoba, mengingat potensi kejahatan tindak pidana narkoba semakin meningkat serta *modus operandi* yang berkembang dengan adanya teknologi dan informasi yang semakin canggih.

Kata Kunci: Faktor penyebab, penyalahguna, ecstasy

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ecstasy merupakan salah satu jenis obat atau zat yang diperlukan dalam dunia pengobatan, juga dalam dunia penelitian untuk tujuan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam ketentuan perundang-undangan mengenai obat terlarang termasuk juga ecstasy, pemakaiannya diatur di bawah

pengawasan dan tanggung jawab dokter dan apoteker. Dalam kenyataan dewasa ini bahwa ecstasy banyak yang disalahgunakan pemakaiannya oleh berbagai pihak tertentu untuk kepentingan yang tidak sebagaimana mestinya, meskipun telah disadari bahwa akibat yang timbul dari penyalahguna pemakaian ecstasy tersebut membawa pengaruh yang sangat berbahaya bagi manusia, terutama bagi sipemakai itu sendiri.

Dalam pengertiannya penyalahguna merupakan “orang yang menggunakan Narkotika tanpa hak atau melawan hukum”,¹ sedangkan Pecandu Narkotika adalah “orang yang menggunakan atau menyalahgunakan Narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada Narkotika, baik secara fisik maupun psikis.”² Dari pengertiannya dapat kita artikan bahwa penyalahguna merupakan orang yang menyalahgunakan narkotika tanpa hak atau tanpa izin baik untuk dirinya sendiri ataupun orang lain, sedangkan pecandu merupakan orang yang sudah ketergantungan dengan narkotika tersebut yaitu “kondisi yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan Narkotika secara terus-menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila penggunaannya dikurangi dan/atau dihentikan secara tiba-tiba, menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas.”³

Apabila seseorang telah kecanduan terhadap ecstasy, maka ia senantiasa akan berusaha melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini tidak mustahil bagi pecandu yang tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli pil ecstasy, akan dapat menimbulkan berbagai tindakan kejahatan seperti pembunuhan, pencurian, perkelahian dan sebagainya. Menurut Rusdi Harjo bahwa faktor-aktor yang mempengaruhi terjadinya penyalahgunaan ecstasy antara lain:

1. Faktor individu
 - 1) Karena “*Droup out*” atau dikeluarkan dari sekolah/kuliah;
 - 2) Karena frustrasi karena tidak mendapatkan pekerjaan;
 - 3) Karena kurangnya informasi mengenai bahaya penyalahgunaan narkotika;
 - 4) Karena sifat remaja yang mudah terpengaruh teman/lingkungan.
2. Faktor keluarga
 - 1) Karena hubungan keluarga yang kurang harmonis;
 - 2) Karena kurangnya pengawasan terhadap anak;
 - 3) Karena kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak;
 - 4) Karena sikap orang tua dalam memanjakan anak yang berlebihan.
3. Faktor lingkungan
 - 1) Karena adanya sebagian masyarakat yang tidak peduli terhadap penyalahgunaan ecstasy;

¹Lihat Pasal 1 Angka 15 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang *Narkotika*

²Lihat Pasal 1 Angka 13 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang *Narkotika*

³Lihat Pasal 1 Angka 14 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang *Narkotika*

- 2) Karena semakin maraknya tempat hiburan;
- 3) Karena pola konsumtif masyarakat kota besar sehingga ingin mencoba sesuatu yang baru.⁴

Sedangkan menurut Harimas As bahwa: "Faktor yang mempengaruhi peredaran ecstasy adalah faktor permintaan, faktor pendukung, faktor penunjang dan faktor strategi peredaran".⁵ Dilihat dari para pihak yang terlibat menunjukkan penyalahguna pil ecstasy telah menjangkau semua lapisan masyarakat sebagai contoh kasus yang dulu pernah terjadi dimana Zarima ditangkap dengan membawa 2.500 butir pil ecstasy, kemudian Pilot Garuda Airlines yang membawa ecstasy, selanjutnya aldi dan Ria Irawan mendongkrak popularitas ecstasy, dan banyak lagi kasus yang lain. Dari gambaran tersebut di atas menunjukkan bahwa penyalahguna ecstasy melibatkan berbagai kalangan, baik yang berasal dari latar belakang kelas sosial ekonomi atas, kelas sosial ekonomi menengah, dan tidak menutup kemungkinan kelas ekonomi bawah. Faktor interaksi sosial adalah yang memungkinkan semua orang dari segala latar belakang ekonomi dan sosial itu terlibat dalam masalah ecstasy.

Penyalahguna dan peredaran narkoba bukan saja masalah nasional, akan tetapi dari berbagai bentuk dan dampak penyalahguna dan peredarannya juga merupakan masalah yang dihadapi banyak negara di dunia yang bergerah dibidang kesehatan (WHO) *World Health Organization*, sejak tahun 1993 telah mengeluarkan kampanye bagi semua negara-negara akan bahaya pemakaian obat/narkoba.⁶ Menurut Soedjono D, bahwa: "Bahaya daripada penyalahgunaan obat-obat terlarang akan membawa akibat timbul kecelakaan-kecelakaan, kejahatan, abnormalitas dan lain-lain gangguan terhadap ketertiban dan keamanan masyarakat".⁷

Menurut peneliti bahwa efek dan bahaya penyalahgunaan ecstasy meliputi efek dan bahaya terhadap fisik, psikis, ekonomi dan sosial. Bahaya terhadap fisik, akibatnya sering menggunakan ecstasy akan membuat seseorang menjadi lemah atau rusak secara total dan akan menimbulkan komplikasi kerusakan pada liver dan jantung. Kondisi tubuh akan rusak sehingga akan timbul bermacam-macam penyakit. Bahaya terhadap psikis, kemauan melemah daya pikir menurun, jiwanya jadi rusak dan pemurung, defresi dan kreatifitas intelektualnya menjadi hilang. Bahaya ekonomi, dimana pil ecstasy tersebut harganya cukup mahal, sedangkan kebutuhan secara rutin diperlukan persediaan yang *continue* dan harus dipenuhi. Oleh karena itu betapa banyak harta yang dimiliki lama kelamaan akan menjadi

⁴Rusdi Harjo, *Pengaruh Ecstasy Terhadap Peningkatan Kriminalitas Pada Generasi Muda dan Peraturan Perundang-undangan Penanggulangannya*, Mabes Polri, Jakarta, 1997, hlm. 5.

⁵Harimas As, *Kriminalitas Akibat Pengaruh Ecstasy*, FPMIPA IKIP, Semarang, 1996, hlm. 3.

⁶WHO (*World Health Organization*), *Narcotic and Drug Abuse*, Washington D.C: Final Report, 1973, hlm. 101.

⁷Soedjono D, *Narkoba dan Remaja*, Alumni, Bandung, 1995, hlm. 23.

habis akibat kecanduan pil ecstasy tersebut. Dari aspek sosial para pecandu ecstasy yang sudah kecanduan secara terus menerus akan melakukan macam-macam tindakan pidana dan tindakan amoral seperti kenakalan remaja, kriminalitas, pembunuhan, penculikan dan sebagainya.

Di kota Jambi ecstasy sudah banyak beredar, dimana dimulai pada tahun 1997 yang lalu dimana aparat penegak hukum menyita 1.612 pil ecstasy yang dibawa Erwin alias Acin bin Awai, kemudian Kiki Ayu yang memiliki secara tidak sah pil ecstasy sebanyak 5 butir sampai sekarang banyak lagi kasus penyalahgunaan ecstasy yang lain yang terjadi di kota Jambi. Upaya penanggulangan penyalahgunaan dan pengedaran ecstasy sesuatu yang diprioritaskan, sudah barang tentu suatu aspek yang penting didasarkan kepada upaya pencegahan dan penindakan yang berpijak pada faktor penyebab penyalahgunaan ecstasy itu melakukan penyalahgunaan ecstasy.

Rumusan Masalah

1. Apakah faktor penyebab penyalahgunaan ecstasy di kota Jambi ?
2. Bagaimana upaya penanggulangan terhadap penyalahgunaan ecstasy di kota Jambi?

METODE PENELITIAN

Spesifikasi dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian ini memberikan gambaran tentang faktor penyebab penyalahgunaan ecstasy di kota Jambi serta upaya penanggulangannya, dengan menggunakan metode pendekatan yuridis empiris, yaitu memaparkan fakta yang ditemukan di lapangan yang berkaitan dengan objek penelitian.

Sumber Data

1. Data sekunder, diperoleh melalui penelitian kepustakaan terhadap:
 - 1) Bahan-bahan hukum primer, yaitu berupa peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
 - 2) Bahan-bahan hukum sekunder, yaitu berupa buku-buku, makalah, bahan-bahan tertulis lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.
 - 3) Bahan hukum tersier, yaitu berupa kamus hukum maupun kamus umum.
2. Data Lapangan, diperoleh di instansi terkait dengan masalah yang diteliti.

Alat Pengumpul data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Wawancara terhadap pejabat-pejabat terkait di instansi tersebut secara *purposive sampling*, yaitu pejabat yang dianggap kompeten dengan masalah yang dibahas.

2. Studi dokumen, yaitu meneliti peraturan perundang-undangan, dokumentasi atau catatan dan literatur yang berhubungan dengan penelitian.

Analisis data

Terhadap data yang telah terkumpul dilakukan pengolahan data dengan melakukan editing. Selanjutnya dianalisis secara kualitatif, yang akan dipaparkan dalam bentuk uraian atau pernyataan. Kemudian dari analisis ini akan ditarik suatu kesimpulan dengan menggunakan metode induktif.

PEMBAHASAN

Faktor Penyebab penyalahguna ecstasy di kota Jambi.

Peredaran narkoba sudah menjadi sesuatu yang sangat memprihatinkan karena peredarannya sudah merebak kemana-mana tanpa memandang bulu, baik kalangan bawah, anak-anak, orang tua maupun muda, hal ini sangat meresahkan masyarakat karena merupakan ancaman yang sangat berbahaya bukan hanya terhadap masyarakat akan tetapi juga menjadi ancaman yang sangat serius bagi sebuah negara karena berpotensi merusak generasi bangsa. Dalam kenyataannya, baik dirasakan atau tidak tetapi sangat jelas bahwa banyak permasalahan yang ditimbulkan dari peredaran narkoba. Salah satunya adalah penyalahguna ecstasy. Di kota Jambi sendiri kasus penyalahguna ecstasy semakin marak, berdasarkan hasil penelitian di Polresta Jambi diketahui bahwa kasus penyalahguna ecstasy pada tahun 2017-2019 berjumlah 27 Kasus. Dengan rincian sebagaimana diuraikan tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah kasus kejahatan narkoba jenis ecstasy 2017 s/d 2019

No	Tahun	Jumlah Kasus	Jumlah Barang Bukti (Gram)
1.	2017	10 Kasus	715,57 Gram (2.185 Butir)
2.	2018	9 Kasus	2.417,16 Gram 6.907 ½ butir
3.	2019	8 Kasus	597,47 Gram (1.437 Btr + 1 Pkt kcl serbuk)

Sumber: Sat Resnarkoba Polresta Jambi

Merujuk table diatas, Walaupun data menunjukkan angka penurunan 3 (tiga) tahun terakhir namun angka tersebut belum signifikan, apalagi ditahun 2018 yang lalu jumlah total barang bukti yang disita sangat banyak dibandingkan dengan tahun 2017 hal ini justru mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa ditemukan faktor penyebab penyalahguna ecstasy di kota Jambi antara lain:

Faktor internal (Dari dalam diri pelaku)

Faktor yang berasal atau terdapat dalam diri sipelaku yang maksudnya adalah bahwa yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu kejahatan itu timbul dari dalam diri sipelaku itu sendiri. Para pelaku mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah, namun karena dorongan perasaan, rasa ingin tahu, kepribadian dan lainnya, maka para pelaku itu melakukan penyalahgunaan narkotika yang salah satunya adalah ecstasy. Pola kepribadian dan rasa ingin tahu seseorang memiliki peranan dalam penyalahgunaan ecstasy. Pribadi seseorang yang sering murung, tidak mudah mengutarakan pendapatnya, mudah kecewa dan terpengaruh buruk atau sebaliknya memiliki sifat selalu memberontak atau lebih mudah terjerumus ke dalam penyalahgunaan ecstasy, dibandingkan dengan orang yang memiliki kepribadian yang kuat, mandiri, memiliki idealisme untuk maju dan dilengkapi dengan keimanan. Begitu pula dengan rasa ingin tahu atau rasa penasaran seseorang yang ingin mencoba sesuatu yang baru. Semua orang memiliki rasa ingin tahu bahkan sesuatu hal yang tidak harus diketahui. Mencoba sesuatu hal adalah usaha untuk mencari tahu. Sama halnya dengan menggunakan atau penyalahgunaan ecstasy, awalnya hanya ingin tahu bagaimana rasanya menggunakan ecstasy. Kepribadian dan rasa ingin tahu seseorang juga dipengaruhi oleh usia dan pendidikan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian penulis dengan melihat kondisi kepribadian pelaku penyalahgunaan ecstasy, menurut hasil wawancara dengan salah seorang penyalahgunaan ecstasy bahwa ia menggunakan ecstasy karena sehari-hari sering bergaul dengan teman yang menggunakan ecstasy, lama-lama timbul rasa penasaran ingin tahu rasa menggunakan ecstasy, karena rasa penasaran tersebut mendorong ia untuk mencoba menggunakan ecstasy. Kemudian hasil wawancara peneliti dengan pelaku penyalahgunaan ecstasy lainnya menyatakan bahwa ia menggunakan ecstasy karena kecewa dengan keluarga yang tidak bisa membantu permasalahan yang ia hadapi, sehingga ia mencoba untuk lepas sejenak dari permasalahan tersebut dengan mengkonsumsi ecstasy, dengan mengkonsumsi ecstasy ia merasa semua persoalan yang dihadapi akan menjadi hilang. Ada lagi pelaku penyalahgunaan ecstasy yang mengungkapkan bahwa ia menggunakan ecstasy karena selalu merasa mendapat tekanan dalam lingkup pekerjaan, karena rasa ingin berontak yang membuat ia mencoba untuk melarikan diri dengan menggunakan ecstasy yang lama-kelamaan membuat ia menjadi katagihan, ia merasa dengan mengkonsumsi ecstasy akan mendatangkan rasa gembira yang berlebihan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang pelaku penyalahgunaan ecstasy dapat diketahui bahwa dilihat dari kepribadian mereka memiliki sifat rasa ingin tahu yang tinggi karena sering melihat orang lain mengkonsumsi ecstasy, rasa kecewa terhadap sesuatu dan rasa ingin memberontak, sehingga untuk lepas dari persaan tersebut mereka mengkonsumsi ecstasy.

Usia

Jika dilihat dari usia pelaku penyalahguna ecstasy, maka rata-rata mereka berusia 20 sampai 40 tahun. Usia ini merupakan masa usia produktif dan mereka merupakan sumber daya manusia yang dapat dimanfaatkan bagi para pelaku pengedar. Usia ini cukup muda sehingga cukup wajar jika mereka memiliki sifat sangat mudah terpengaruh orang disekitar mereka.

Pendidikan

Selain itu pendidikan juga mempengaruhi kematangan dan kestabilan seseorang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jenjang pendidikan para pelaku banyak yang hanya sampai batas jenjang SMA, bahkan ada yang lulusan SMP. Pemberian pendidikan sangat mempengaruhi karakter yang tercipta pada diri seseorang. Rendahnya tingkat pendidikan formal dalam diri seseorang dapat menimbulkan dampak terhadap masyarakat dan yang bersangkutan mudah terpengaruh melakukan suatu kejahatan tanpa memikirkan akibat dari perbuatannya.

Faktor Ekstern (Dari luar diri pelaku)

Selain faktor dari dalam diri pelaku, maka faktor dari luar diri pelaku juga mempengaruhi seseorang untuk menjadi pelaku penyalahguna ecstasy. Faktor ekstern tersebut diantaranya:

Lingkungan pergaulan

Pergaulan juga merupakan salah satu faktor yang juga menentukan kepribadian, tingkah laku dan pola hidup seseorang. Pergaulan bebas tanpa batas dapat membuat seseorang terjerumus dalam kehidupan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat apabila tidak diarahkan dengan tepat. Penyalahguna ecstasy tidak hanya hidup dilingkungan keluarga melainkan juga dalam lingkungan pergaulan di masyarakat yang luas. Dengan semakin bebasnya pergaulan baik bagi anak muda masa kini ditambah dengan berkurangnya moral yang menyebabkan perubahan besar dalam struktur masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan seseorang terjerumus dalam penyalahguna ecstasy dikarenakan faktor lingkungan pergaulan.

Menurut hasil wawancara dengan salah seorang penyidik Satres narkotika Polresta Jambi yang menyatakan bahwa kebanyakan penyalahguna ecstasy adalah mereka yang sering berada di tempat hiburan. Ada juga yang menggunakan ecstasy karena melihat teman-temannya yang juga menggunakan ecstasy dan tidak tertangkap. Salah pergaulan dapat menjadikan seseorang sebagai penyalahguna ecstasy. Pergaulan sangat mempengaruhi karena tidak mengenal jenis kelamin, siapa saja yang beradas dalam komunitas tersebut, cepat atau lambat akan terlibat dalam penyalahgunaan narkotika salah satunya penyalahguna ecstasy.

Faktor keluarga yang kurang harmonis

Keluarga yang kurang harmonis merupakan salah satu faktor pendorong seseorang untuk menggunakan ecstasy. Menurut penjelasan salah seorang penyalahguna ecstasy menyatakan bahwa untuk menghilangkan semua persoalan yang dialaminya, dengan meneguk ecstasy semua masalah dan persoalan yang dihadapi akan hilang, yang dirasa hanya kesenangan dan kegembiraan yang berlebihan.

Upaya Penanggulangan Penyalahguna Ecstasy Di Kota Jambi

Upaya penanggulangan terhadap suatu kejahatan dapat dibagi menjadi upaya preventif dan upaya represif. Upaya preventif adalah tindakan pencegahan yang dilakukan sebelum terjadinya kejahatan sedangkan upaya represif adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak berwajib ketika telah terjadi kejahatan agar kejahatan dapat dihentikan sehingga bentuk upaya ini adalah pemberian ganjaran atau hukuman terhadap para pelaku kejahatan. Upaya penanggulangan penyalahguna ecstasy yang ditempuh harus selalu mempertimbangkan segala aspek kehidupan secara seimbang. Adapun upaya penanggulangan tersebut antara lain:

Penyuluhan tatap muka

Upaya ini bertujuan untuk mensosialisasikan pengetahuan tentang narkoba yang salah satunya adalah ecstasy terhadap anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Peredaran narkoba saat ini sudah menjadi rahasia umum, bahkan disaat sekarang sudah tidak lagi sulit dalam mencari narkoba salah satunya ecstasy. Upaya ini telah sering dilakukan guna menanamkan kepribadian yang kuat terhadap anak-anak, remaja dan orang dewasa agar tidak terpengaruh untuk menggunakan ecstasy. Pada penyuluhan ini bersifat dialog yang disertai dengan sesi tanya jawab, bentuknya bisa berupa seminar atau ceramah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang penyidik Satres Narkoba Polresta Jambi menyatakan bahwa Polresta Jambi bekerjasama dengan BNN kota Jambi mengadakan penyuluhan mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba kepada masyarakat, juga dampak yang ditimbulkan dalam penyalahgunaan narkoba salah satunya ecstasy ini bagi diri sendiri maupun bagi keluarga dan masa depannya sebagai warga negara. Penyuluhan dan pembinaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan aparat penegak hukum untuk menanggulangi dan memberantas penyalahgunaan narkoba salah satunya penyalahguna ecstasy.

Tindakan antisipasi cegah dini yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan edukatif dengan tujuan menghilangkan faktor peluang dan pendorong terkontaminasinya seseorang menjadi pengguna. Sasaran kegiatan ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang bahaya dan dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan ecstasy. Dari penyuluhan dan pembinaan ini dilaksanakan sebagai upaya untuk memberikan pengenalan hukum dan untuk

menghindarkan individu dan dalam skala yang besar adalah masyarakat dari kejahatan narkoba yang salah satunya ecstasy itu sendiri.

Pengedaran pamflet/flyer

Pengedaran pamflet merupakan bentuk kepedulian pemerintah terhadap masyarakat sekaligus bentuk ajakan kepada masyarakat untuk bekerjasama dalam hal memerangi dan memberantas penyalahguna narkoba salah satunya ecstasy. Upaya ini dilakukan melalui spanduk, poster atau baliho, pesan yang ingin disampaikan hanyalah sebatas arahan agar menjauhi penyalahgunaan narkoba yang salah satunya ecstasy.

Mengadakan razia narkoba

Dalam rangka menanggulangi penyalahguna ecstasy di kota Jambi, maka pihak kepolisian bekerjasama dengan instansi terkait lainnya melakukan razia narkoba. Anggota kepolisian diterjunkan langsung ke wilayah yang mencurigakan dijadikan tempat penyalahgunaan narkoba. Polisi juga melakukan razia untuk keperluan penyidikan dan penyelidikan bahkan penangkapan terhadap orang-orang yang diduga menyalahgunakan narkoba salah satunya ecstasy. Razia ini biasanya dilakukan ditempat hiburan malam dan juga tempat-tempat yang informasinya didapat dari masyarakat.

Upaya Represif

Selain upaya preventif atau pencegahan, juga dilakukan upaya represif atau pemberian tindakan ketika penyalahguna ecstasy itu sudah terjadi. Langkah represif inilah yang dilakukan pihak kepolisian dan penegak hukum lainnya untuk menjauhkan masyarakat dari ancaman kejahatan narkoba salah satunya ecstasy yang telah terjadi dengan memberikan tindakan tegas dan konsisten sehingga dapat membuat jera para pelaku penyalahguna ecstasy. Upaya represif tersebut dilakukan dengan cara:

Pengungkapan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang penyidik Satres Narkoba Polresta Jambi menyatakan bahwa sejauh ini setiap laporan yang diterima telah berhasil diungkap, diharapkan kedepannya masyarakat segera melapor jika mengetahui adanya penyalahguna narkoba salah satunya ecstasy. Setiap laporan yang masuk akan segera diproses dan dilakukan penyidikan, dalam hal ini memerlukan strategi yang matang dari aparat penegak hukum. Hasil wawancara dengan jaksa di Kejaksaan negeri Jambi yang menyatakan bahwa upaya pemrosesan sesuai dengan hukum yang berlaku terhadap pelakunya. Begitu ada laporan atau pengaduan pihak terkait harus cepat memprosesnya.

Tindakan represif yang dilakukan tersebut disesuaikan dengan prosedur yang telah ditetapkan dan atas perintah atasan tertinggi kepolisian, sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang penyidik Satres Narkotika Polresta Jambi bahwa tindakan represif tersebut dilakukan dengan cara menangkap dan memproses sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku. Upaya represif ini merupakan upaya penegakan hukum pidana, serta memberikan pelajaran kepada masyarakat agar tidak melakukan penyalahgunaan ecstasy tersebut. Tindakan tersebut harus mendapat perintah dari atasan kepolisian dikarenakan jika terjadi kesalahan prosedur dan lain sebagainya yang mengakibatkan kerugian bagi pelaku ataupun masyarakat, hal tersebut menjadi tanggungjawab atasan. Sehingga aparat yang bekerja tidak sewenang-wenang.

Penyelesaian kasus

Setiap pelaku penyalahgunaan ecstasy akan diproses dengan cara berkas dinaikkan ke proses penyidikan, lalu dilimpahkan ke kejaksaan, dan kemudian diteliti untuk diteruskan ke pengadilan ungkap salah seorang penyidik Satres Narkotika Polresta Jambi. Setelah dilakukan proses penyelidikan, maka akan lanjut ke proses penyidikan. Pengumpulan barang bukti dan penahanan terhadap pelaku dilakukan pada tahap ini, yang bertujuan agar segera diselesaikan dan dilanjutkan untuk tahap berikutnya (diserahkan kepada kejaksaan lalu pengadilan)

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari temuan penelitian ini ditemukan bahwa faktor penyebab penyalahgunaan ecstasy di kota Jambi adalah berasal dari dalam diri pelaku (faktor intern) dan berasal dari luar diri pelaku (faktor ekstern), faktor intern meliputi: 1). Kepribadian dan rasa ingin tahu, 2). Usia, dan 3). Pendidikan, sedangkan faktor ekstern meliputi: 1). Lingkungan pergaulan dan 2). Faktor keluarga yang kurang harmonis.

Adapun upaya penanggulangan yang dilakukan terhadap penyalahgunaan ecstasy adalah terdiri dari upaya preventif dan upaya represif, upaya preventif yang dilakukan yaitu: 1). Penyuluhan tatap muka, 2). Pengedaran pamflet, dan 3). Mengadakan razia narkoba, sementara upaya represif yang dilakukan yaitu: 1). Melakukan pengungkapan dan 2). Melakukan penyelesaian kasus penyalahgunaan ecstasy.

Untuk mencegah penyalahgunaan narkoba, maka sangat diperlukannya peran serta dan dukungan dari masyarakat, baik itu peran dari orang tua itu sendiri, tenaga pendidik, serta meningkatkan koordinasi dan kerjasama dengan Ormas atau organisasi masyarakat yang ada di daerah sekitar, tokoh masyarakat dan seluruh lapisan masyarakat dalam penanggulangan kejahatan khususnya penyalahgunaan narkoba mengingat narkoba merupakan kejahatan khusus dan juga merupakan kejahatan transnasional.

Tidak hanya itu, juga perlu adanya peningkatan sumber daya Manusia (SDM) terkhusus dibidang Satresnorkotika serta peningkatan strategi pencegahan serta penanggulangan tindak pidana narkotika, mengingat potensi kejahatan tindak pidana narkotika semakin meningkat serta *modus operandi* yang berkembang dengan adanya teknologi dan informasi yang semakin canggih.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bahder Johan Nasution, *Metode Penelitian Ilmu Hukum*, Mandar Maju, Bandung, 2008.
- Harimas As, *Kriminalitas Akibat Pengaruh Ecstasy*, FPMIPA IKIP, Semarang, 1996.
- Mien Rukmini, *Aspek Hukum Pidana dan Kriminologi (Sebuah Bunga Rampai)*, Alumni, Bandung 2009.
- Mulyana W Kusuma, *Kejahatan dan Penjahat*, Alumni, Bandung.
- Ninik Widiyanti, *Kejahatan Dalam Masyarakat dan Pencegahannya*, PT. Bina Aksara, Jakarta, 1987.
- Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, Cet. 2, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2006.
- Rusdi Harjo, *Pengaruh Ecstasy Terhadap Peningkatan Kriminalitas Pada Generasi Muda dan Peraturan Perundang-undangan Penanggulangannya*, Mabes Polri, Jakarta, 1997.
- Romli Atmasasmita, *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*, Eresco, Bandung, 1992.
- Soedjono D, *Narkotika dan Remaja*, Alumni, Bandung, 1995.
- Soedjono Dirdjosworo, *Sosio Kriminologi Amalan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Studi Kajahatan*, Sinar Baru, Bandung, 1984.
- Soerjono Soekanto, *Kriminologi Suatu Pengantar*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1986.
- Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, *Kriminologi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006.
- WHO (World Health Organization), *Narcotic and Drug Abuse*, Washington D.C: Final Report, 1973.

Peraturan Perundang-Undangan

- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 tentang Kitab Undang Hukum Pidana (KUHP).
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 Tentang Hukum Acara Pidana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1995 Nomor 77, Tambahan Lembar Negara Republik Indonesia Nomor 3209).
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 143, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5062).

Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 144, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5063).